

RENCANA STRATEGIS
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
TAHUN 2020 - 2024
Revisi Ke-01

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Jl. Margomulyo No. 6 Yogyakarta

Telp: (0274) 586934 Fax: (0274) 510996 e-mail: vredeburg@kemdikbud.go.id

**RENCANA STRATEGIS
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
TAHUN 2020-2024
REVISI KE-01**

PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmatnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan Rencana Strategis Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta 2020-2024 Revisi-01. Renstra Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta disusun berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), Renstra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan. Hal itu sesuai amanat Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), bahwa dalam rangka mewujudkan akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban kinerja.

Rencana Strategis Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta Tahun 2020 s.d. 2024 ini memuat visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, program dan kegiatan selama 5 (lima) tahun mendatang yang berfokus pada pencapaian target kinerja. Renstra ini menjadi acuan bagi seluruh pegawai dalam merencanakan aktivitas operasional dan penganggaran sesuai dengan target kinerja yang sudah ditetapkan dan diturunkan dari target capaian Renstra serta pelaksanaan tugas dan fungsi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta selama lima tahun ke depan. Keberhasilan pencapaian target kinerja adalah pada besarnya peran dan kontribusi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dalam melayani masyarakat.

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak atas partisipasi dalam penyusunan Renstra ini. Kami berharap Renstra ini memandu langkah kita dalam pencapaian tujuan dan melaksanakan tugas dan fungsi Museum.

Yogyakarta, Agustus 2022

Kepala Museum Benteng
Vredenburg Yogyakarta




Drs. Suharja

NIP. 196508071993031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	PENDAHULUAN 1
	1.1.Kondisi Umum 1
	1.2.Potensi dan Permasalahan 3
BAB II	VISI, MISI, DAN TUJUAN 9
	2.1.Visi dan Misi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta 9
	2.2.Sasaran dan Indikator Kinerja Kegiatan 12
BAB III	ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KERANGKA KELEMBAGAAN 15
	3.1.Arah Kebijakan dan Strategi 15
	3.2.Kerangka Regulasi 18
	3.3.Kerangka Kelembagaan 19
	3.4.Reformasi Birokrasi 20
BAB IV	TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN 26
	4.1.Target Kinerja 26
	4.2.Target Pendanaan 27
BAB V	PENUTUP 28
LAMPIRAN		
Lampiran 1.	Matrik Kinerja dan Pendanaan	
Lampiran 2.	Definisi Operasional, Metode Penghitungan, dan Sumber Data	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Umum

Tahun 2019 merupakan tahun terakhir dari rencana strategis (Renstra) Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta periode 2014 - 2019. Memasuki tahun 2020 saatnya kembali Renstra periode 2020 - 2024 harus disusun. Dalam menyusun renstra tersebut tentu saja perlu melihat kembali capaian target dari Renstra sebelumnya kemudian diadakan evaluasi bagian mana saja yang sudah dan belum tercapai. Dari capaian terget tersebut tentu saja terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menghambat. Tabel dibawah ini menunjukkan capaian output pelaksanaan anggaran tahun 2019.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Anggaran	Realisasi			
				Target	%	Anggaran	%
Terlaksananya pengelolaan koleksi museum	Jumlah koleksi yang dikelola	7.488	456.976.000	7.488	100,00%	417.930.500	91,46%
Meningkatnya fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi	Jumlah Masyarakat yang mengapresiasi museum	59.100	6.377.701.000	96.225	162,82%	6.145.799.918	96,36%
	Jumlah Museum Yang Direvitalisasi	1	3.540.369.000	1	100,00%	3.391.846.668	95,80%
Meningkatnya kajian pengembangan museum	Jumlah Kajian Pengembangan Museum	3	110.535.000	3	100,00%	96.250.286	87,08%
Terseenggaranya Layanan dalam rangka pendukung Manajemen dan Tata Kelola Bidang Permuseuman	Jumlah layanan dalam rangka pendukung Manajemen dan Tata Kelola Bidang Permuseuman	1	11.694.011.000	1	100,00%	11.430.271.325	97,74%

Dari tabel tersebut capaian output pelaksanaan anggaran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mencapai 100%, bahkan ada satu sasaran yang capaiannya melebihi target yaitu sasaran Meningkatkan Fungsi Museum Sebagai Sarana Edukasi dan Rekreasi, dengan indikator Jumlah Masyarakat Yang Mengapresiasi Museum mencapai 162,82%. Ini menunjukkan bahwa apa yang diprogramkan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sudah tercapai bahkan melebihi target. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Terlaksananya Pengelolaan Koleksi Museum

Capaian target sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah koleksi museum yang dikelola. Faktor pendukung dari capaian target sasaran ini antara lain :

1. Museum memiliki komunitas “Sahabat Museum” yang dapat membantu memberikan informasi keberadaan benda-benda bersejarah. Jika bendanya sudah tidak ada, paling tidak dapat wawancara dengan orang-orang dekat dengan pelaku sejarah.
2. SDM museum, khususnya bidang konservasi telah banyak mendapatkan pelatihan konservasi, bahkan diantara mereka ada yang sudah menempuh S2 museologi dan mengambil fokus pada bidang konservasi koleksi.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pencapaian target kinerja sasaran ini, yaitu :

1. Benda-benda bersejarah asli yang masih ada di masyarakat sudah semakin sulit untuk ditemukan.
2. Koleksi museum kebanyakan sudah rentan terhadap aktivitas fisik, mudah rusak.

b. **Meningkatnya Fungsi Museum Sebagai Sarana Edukasi Dan Rekreasi**

Sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator kinerja jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum. Faktor pendukung dari capaian target sasaran kinerja adalah sebagai berikut.

1. Keterlibatan komunitas sahabat museum dalam berbagai kegiatan di museum berpengaruh pada keberhasilan pelibatan publik.
2. Keberadaan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang terletak di titik nol kilometer di pusat kota, menjadikan magnet tersendiri bagi masyarakat untuk berkunjung.
3. Program publik pendukung kegiatan besar pengaruhnya terhadap kuantitas pelibatan masyarakat.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pencapaian target kinerja sasaran ini, yaitu :

1. Kegiatan yang sama yang dilaksanakan berulang-ulang, akan menimbulkan rasa jenuh.
2. Yogyakarta cukup banyak even yang dilaksanakan, sehingga seakan-akan even tersebut menjai kompetitor museum.

c. **Meningkatnya Kajian Pengembangan Museum**

Capaian target sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah kajian pengembangan museum. Faktor pendukung dari capaian target sasaran ini antara lain :

1. Keberadaan LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) yang aktif dalam berbagai kegiatan sangat membantu dalam pendataan bekas pejuang yang masih bisa ditemui yang kadang masih menyimpan benda-benda bersejarah.
2. Kemitraan dengan Perguruan Tinggi dapat mendukung penggalian informasi sumber-sumber sejarah yang menggunakan bahasa asing.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dalam pencapaian teraget kinerja sasaran ini, yaitu :

1. Keberadaan para tokoh dan pelaku sejarah pada masa revolusi fisik sudah semakin langka. Kebanyakan dari mereka sudah meninggal dunia.
 2. Data-data terkait sejarah Benteng Vredeburg cukup langka dan sulit ditemukan, apalagi sejarah Benteng Vredeburg pada masa pendudukan Jepang.
 3. Banyak dokumen-dokumen asli dan penting bagi peningkatan informasi koleksi museum, namun berbahasa Belanda.
- d. Terselenggaranya Layanan Dalam Rangka Pendukung Manajemen Dan Tata Kelola Bidang Permuseuman

Capaian target sasaran ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah layanan dalam rangka pendukung Manajemen dan Tata Kelola Bidang Permuseuman.

Sejalan dengan berkembangnya paradigma dalam dunia permuseuman, yang berorientasi pada keterlibatan masyarakat, maka museum sudah saatnya membuka diri untuk dapat diapresiasi secara merdeka oleh masyarakat. Keterlibatan masyarakat perlu diposisikan sebagai subyek dalam beberapa kegiatan di museum. Masyarakat yang sebelumnya hanya berposisi sebagai obyek yang hanya menerima produk-produk dari museum, ke depan harus diposisikan sebagai subyek sehingga mereka berperan dalam pembuatan produk. Masyarakat yang semula adalah sebagai peserta dalam berbagai kegiatan di museum, sudah mulai ditempatkan sebagai penyelenggara yang turut bertanggung jawab terhadap kesuksesan kegiatan museum.

1.2. Potensi dan Permasalahan

a. Permasalahan

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah museum khusus sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia yang menempati bangunan bekas benteng Vredeburg Yogyakarta. Bangunan museum beserta tanahnya adalah milik kraton Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 15 Juli 1981. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengelola koleksi berupa bangunan benteng, diorama, serta koleksi benda

bersejarah (asli maupun replika). Sesuai dengan tugasnya, museum harus mengumpulkan, menyimpan, merawat, meneliti, dan mengkomunikasikan benda-benda koleksi tersebut kepada masyarakat. Dari situlah maka Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai museum khusus sejarah perjuangan nasional Bangsa Indonesia memiliki permasalahan sebagai berikut.

1. Tata pameran museum belum mampu menjelaskan sejarah berdirinya Benteng Vredenburg Yogyakarta.
2. Kompetitor museum semakin banyak sehingga akan mempengaruhi jumlah kunjungan ke Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
3. Fasilitas yang ada di museum belum mampu mengakomodasi kebutuhan kaum difabel (berkebutuhan khusus) dan anak usia dini.
4. Museum belum memiliki fasilitas pasca kunjungan ruang pameran.
5. Ruang-ruang kosong outdoor masih banyak yang belum terkelola untuk peningkatan layanan publik.
6. Kemajuan teknologi belum dimanfaatkan secara optimal di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

b. Analisis Masalah

Sebagai institusi layanan publik, museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dituntut mampu mengakomodasi perkembangan, termasuk dalam hal ini adalah tata ruang. Sebagai bangunan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya, tentunya akan mengalami hambatan jika dalam pengembangannya memerlukan perubahan-perubahan baik berupa penambahan maupun pengurangan struktur bangunan maka akan berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

Saat ini tata pameran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dimulai dengan Diorama I berbentuk visualisasi dalam bentuk diorama perlawanan Pangeran Diponegoro tahun 1825-1830. Peristiwa sebelum itu tidak ada visualisasinya. Sementara itu sejarah Benteng Vredenburg Yogyakarta dimulai dengan Perjanjian Giyanti tahun 1755. Sepanjang pameran yang disajikan tidak ada pameran yang menjelaskan sejarah keberadaan Benteng Vredenburg. Periodisasi ini sangat penting karena kebanyakan para pengunjung menanyakan tata pameran tentang sejarah Benteng Vredenburg. Sejarah Benteng Vredenburg dijelaskan melalui tayangan audio visual di ruang pengenalan.

Banyaknya berdiri tempat-tempat nongkrong bagi kaum muda dan tempat santai masyarakat di Yogyakarta dapat mempengaruhi minat kunjung masyarakat ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Tempat-tempat tersebut merupakan kompetitor bagi museum. Keberadaan mereka sedikit banyak akan menyita perhatian publik.

Museum diselenggarakan untuk umum, namun pada kenyataannya pelayanan museum masih belum mengampu semua masyarakat, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus. Fasilitas publik belum dapat mengakomodasi mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini masih belum mencerminkan bahwa museum terbuka untuk umum.

Sebagai institusi yang bergerak dalam layanan informasi kepada masyarakat, museum selalu memadukan dengan unsur rekreasi. Jadi proses transformasi nilai di museum berlangsung dalam nuansa *edutainment*, yaitu menyelenggarakan kegiatan dengan memadukan pendidikan dan hiburan sehingga tercipta pendidikan yang menghibur di museum, maupun hiburan yang mendidik. Namun setelah pengunjung selesai menikmati tata pameran yang disajikan, layanan pasca kunjungan tersebut belum tersedia di museum. Museum shop, atraksi publik, atau wahana interaktif lainnya belum dikembangkan secara optimal di museum.

Meski kelihatan besar, ruang-ruang dalam gedung di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sudah penuh dan difungsikan untuk operasional, sehingga terkesan untuk pengembangan dari ruang-ruang tersebut sudah tidak memungkinkan. Ketika masyarakat akan memanfaatkan ruang-ruang tersebut, kadang sudah tidak bisa lagi, karena sudah dipergunakan untuk fungsi yang lain. Sementara itu jika dicermati masih ada tempat-tempat atau ruang-ruang yang masih potensial untuk dikembangkan menjadi fasilitas layanan publik, yaitu di luar ruang. Ruang-ruang tersebut masih belum dikelola dengan baik.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, maka perkembangan teknologi informasi juga melaju dengan cepat. Aplikasi penyampaian informasi lewat media digital masih belum dikelola dengan baik, sehingga tekesan museum belum optimal dalam pemanfaatan media digital. Sementara itu digitalisasi museum sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam rangka menyongsong era milenial.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan seperti telah diuraikan di atas maka permasalahan tersebut perlu dianalisa untuk mencari potensi apa yang perlu diangkat dalam renstra tahun 2020-2024. Analisa yang dipakai dalam hal ini

menggunakan analisa **SWOT** (*Strength*/kekuatan, *Weakness* (kelemahan), *Opportunity*/kesempatan dan *Threat*/ancaman).

1. *Strength* (kekuatan)

Strength (kekuatan) yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yaitu:

- Adanya nilai penting yang terkandung bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Posisi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sangat strategis berada di pusat kota Yogyakarta.
- Koleksi museum memiliki informasi yang berpotensi dalam penguatan pendidikan karakter generasi muda.
- Bangunan Benteng Vredeburg, merupakan cagar budaya tingkat nasional.
- Yogyakarta banyak terdapat komunitas yang berpotensi untuk dijadikan mitra kegiatan.

2. *Weakness* (kelemahan)

Kelemahan yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yaitu :

- Keterbatasan pengembangan bangunan karena Benteng Vredeburg termasuk BCB.
- Keterbatasan kemampuan SDM museum dalam bidang IT.
- Koleksi museum rentan akan kerusakan karena usia yang semakin tua.
- Secara visual, koleksi museum tidak menarik.
- Informasi keberadaan Benteng Vredeburg masih minim.

3. *Opportunity* (kesempatan)

kesempatan yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, adalah sebagai berikut.

- Kemajuan teknologi informasi.
- Berkembangnya studi museologi.
- Kebutuhan akan hiburan bagi masyarakat cukup tinggi.
- Masih terdapat area outdoor yang berpotensi untuk dikembangkan
- Terdapat masyarakat difabel yang harus dilayani.

4. *Threat* (ancaman)

Ancaman yang bisa menghambat pencapaian tujuan, adalah sebagai berikut:

- Benda bersejarah semakin langka dan sulit ditemukan di lapangan.

- Masih terdapat generasi muda tidak melek sejarah.
- Yogyakarta rawan gempa, yang berpotensi menimbulkan kerusakan koleksi museum.
- Masih ada masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Adanya kompetitor / pesaing museum.

Dari kondisi tersebut dapat dikembangkan beberapa strategi untuk mencapai sasaran. Adapun berbagai strategi itu adalah sebagai berikut.

1. Strategi SO

Strategi SO (*Strength - Opportunity*) adalah strategi yang dikembangkan dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Menjalinkan kemitraan dengan komunitas untuk menyelenggarakan kegiatan mensosialisasikan museum dan koleksinya.
- Pengelolaan koleksi museum berbasis IT.
- Mengeksplorasi keberadaan museum melalui perangkat IT.
- Penyajian informasi museum dalam kemasan hiburan yang mendidik.
- Pemeliharaan dan perawatan bangunan Benteng Vredeburg berbasis pelestarian.
- Revitalisasi museum dengan sasaran outdoor.
- Pengembangan layanan informasi koleksi museum untuk masyarakat difable.

2. Strategi WO

Strategi WO (*Weakness - Opportunity*) adalah strategi yang dikembangkan dengan meningkatkan kelemahan untuk memanfaatkan kesempatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Optimalisasi IT untuk pengembangan pameran museum yang lebih menarik.
- Peningkatan kompetensi SDM di bidang TI.
- Digitalisasi koleksi.
- Optimalisasi bangunan Benteng Vredeburg, sebagai destinasi wisata sejarah bangunan kolonial di era milenial.
- Membuka peluang PT (Perguruan Tinggi) untuk menjadikan museum sebagai laboratorium kedua setelah kampus.

3. Strategi ST

Strategi ST (*Strength-Threat*) adalah strategi yang dikembangkan dengan mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi hambatan untuk memanfaatkan kesempatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Pelibatan komunitas pecinta sejarah dalam survey koleksi.
- Menempatkan koleksi museum sebagai dasar pengembangan kegiatan yang melibatkan generasi muda.
- Sosialisasi nilai penting benteng Vredenburg kepada masyarakat.
- Renovasi pengembangan ruang studi koleksi museum (gudang)antisipasi gempa.

4. Strategi WT

Strategi WT (*Weakness-Threat*) adalah strategi yang dikembangkan dengan meningkatkan kelemahan untuk mengurangi hambatan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- Pelatihan SDM museum mengenali manajemen resiko kebencanaan terkait dalam perlindungan koleksi museum.
- Sosialisasi dan publikasi museum.

c. Potensi

Dari analisis yang dikembangkan dengan metode SWOT, potensi yang dimiliki oleh museum adalah Museum sebagai wahana penguatan pendidikan karakter bernuansa *edutainment* (pendidikan dan hiburan). Letak yang strategis Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berada di titik nol kilometer, dekat dengan jalan Malioboro dan Gedung-gedung bersejarah lainnya memiliki potensi yang besar untuk dikunjungi masyarakat.

BAB II

VISI, MISI, DAN TUJUAN

2.1 Visi dan Misi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Hal-hal pokok yang perlu diberikan penekanan dalam penetapan tujuan, visi dan misi yaitu pendidikan karakter, pelayanan prima dan berintegritas. Penjabaran dari 3 hal pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha manusia untuk mendidik generasi selanjutnya menyempurnakan individu secara berkesinambungan demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak dan bermoral Pancasila. Bung Karno sudah mulai mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai usaha membentuk kepribadian dan identitas bangsa dengan tujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter, bercita rasa, dan ber”merk” Indonesia, sehingga membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Bagi generasi masa kini, tinggalan sejarah yang tersimpan di museum merupakan “pusaka” bukti kehadiran suatu peristiwa besar. Dari tinggalan tersebut terkandung kisah-kisah agung yang berpotensi dapat memantik semangat nasionalisme dan patriotisme generasi muda dalam menyongsong masa depan bangsa. Dari sinilah maka museum memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan karakter generasi muda

2. Pelayanan Prima

Museum adalah lembaga layanan publik. Tolok ukuran pelayanan adalah kepuasan pelanggan. Oleh karena itu pelayanan prima mengandung unsur memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan, dalam hal ini adalah masyarakat. Sesuai dengan dasar museum bahwa museum adalah lembaga yang tidak mencari keuntungan dan terbuka untuk umum, maka museum akan selalu berusaha mengakomodasi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat tanpa ada pembedaan. Hal ini tidak lepas dari fasilitas dan etika SDM museum dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada pengunjung.

3. Berintegritas

Integritas mengandung pengertian konsisten dan teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, terutama dalam hal kejujuran dan kebenaran dalam tindakan, bersikap jujur, dan mampu mengemban kepercayaan. Secara sederhana berintegritas mengandung pengertian kesesuaian antara pikiran, perkataan dan tindakan.

Visi Misi

Visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam mendukung visi presiden dan wakil presiden yaitu "Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong melalui terciptanya pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". Selaras dengan Renstra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi maka visi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah **"Museum sebagai wahana penguatan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas"**.

Dalam perkembangannya misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyelaraskan dengan Sasaran strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi "Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra". Misi Museum Benteng Vredeburg yaitu **"Pelestarian Nilai Luhur Sejarah Perjuangan sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda"**.

Tujuan dan Indikator Kinerja Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengacu pada Sasaran Program Direktorat Jenderal Kebudayaan: (SP1) "Terwujudnya tata kelola Kemendikbudristek yang berkualitas" dan (SP2) "Terwujudnya Pelindungan Warisan Budaya yang memperkaya Kebudayaan Nasional", maka tujuan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah:

“Terwujudnya Tata Kelola Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang berkualitas serta Meningkatnya Pelindungan Warisan Budaya yang memperkaya Kebudayaan Nasional”

Dengan Indikator Kinerja Kegiatan sebagai berikut:

1. Jumlah Koleksi yang dilindungi;
2. Jumlah Kunjungan Museum, Galeri, dan Cagar Budaya;
3. Predikat SAKIP Satuan Kerja; dan
4. Nilai Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan RKA-K/L Satuan Kerja.

Target tujuan strategis yang akan dicapai selama masa periode Renstra 2020-2024 sebagai berikut:

NO	INDIKATOR KINERJA KEGIATAN	SATUAN	TARGET RENCANA STRATEGIS				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Koleksi yang dilindungi	Unit	-	-	48.577	42.500	42.515
2	Jumlah kunjungan Museum, Galeri, dan Cagar Budaya	Orang	680.000	700.000	967.132	1.132.591	1.268.206
3	Predikat SAKIP	Predikat	A	BB	A	A	A
4	Nilai Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan RKA-K/L Satuan Kerja	Nilai	-	-	92	92,1	92,4

2.2 Sasaran Dan Indikator Kinerja Kegiatan

Sasaran merupakan suatu kondisi yang tercipta setelah dilaksanakannya berbagai kegiatan. Sasaran yang akan dicapai oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta harus mendukung pencapaian Sasaran Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu :

1. Meningkatnya pemerataan layanan pendidikan bermutu di seluruh jenjang.
2. Meningkatnya kualitas pembelajaran (kompetensi dan karakter) dan relevansi di seluruh jenjang.
3. Meningkatnya pemajuan dan pelestarian bahasa dan kebudayaan.
4. Meningkatnya kontribusi Perguruan Tinggi terhadap Riset, Inovasi dan Ilmu Pengetahuan.
5. Meningkatnya tata kelola pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi yang partisipatif, transparan dan akuntabel.

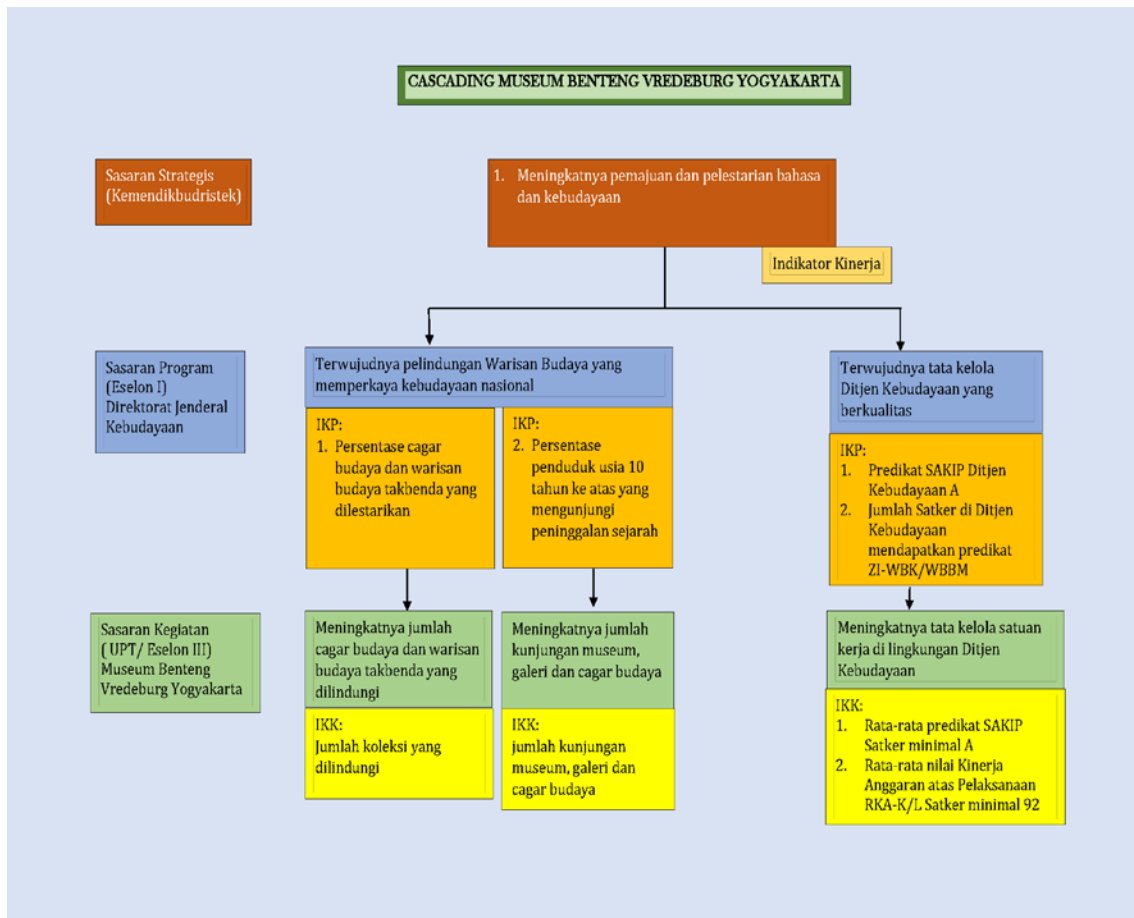
Dari lima sasaran strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tersebut, Sasaran Strategis ketiga [SS.3] "Meningkatnya pemajuan dan pelestarian bahasa dan kebudayaan" diturunkan menjadi Sasaran Program [SP] Direktorat Jenderal Kebudayaan "Terwujudnya perlindungan Warisan Budaya yang memperkaya kebudayaan nasional" dan diwujudkan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta melalui Sasaran Kegiatan:

1. Meningkatnya jumlah cagar budaya dan warisan budaya takbenda yang dilindungi, dengan indikator kinerja kegiatan yaitu [IKK 3.2.2.3] Jumlah Koleksi yang dilindungi.
2. Meningkatnya Jumlah Kunjungan Museum, Galeri dan Cagar Budaya, dengan indikator kinerja kegiatan yaitu [IKK 3.2.4.1] Jumlah Kunjungan Museum, Galeri dan Cagar Budaya.
3. Meningkatnya Tata Kelola Satuan Kerja di Lingkungan Ditjen Kebudayaan dengan Indikator Kinerja Kegiatan yaitu:
 - a. Predikat SAKIP Satker minimal A
 - b. Rata-rata nilai Kinerja Anggaran Pelaksanaan RKA-K/L Satker minimal 92.

Target Sasaran Kegiatan yang akan dicapai selama masa periode Renstra 2020-2024 sebagai berikut:

NO	INDIKATOR KINERJA KEGIATAN	SATUAN	TARGET SASARAN KEGIATAN				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Koleksi yang dilindungi	Unit	-	-	7.543	7.386	7.433
2	Jumlah kunjungan Museum, Galeri, dan Cagar Budaya	Orang	26.580	34.500	31.900	38.000	40.500
3	Predikat SAKIP Satuan Kerja	Predikat	-	BB	A	A	A
4	Nilai Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan RKA-K/L Satuan Kerja	Nilai	-	-	92	92,1	92,4

Berikut Cascading Sasaran Kegiatan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



BAB III

ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KERANGKA KELEMBAGAAN

3.1. Arah Kebijakan dan Strategi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Arah kebijakan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan wujud dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya untuk mewujudkan visi dan misi museum. Adapun arah kebijakan tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang koleksi museum.

Sebagus apapun koleksi museum yang dimiliki oleh sebuah museum, tidak akan berguna jika masyarakat tidak mengetahui kandungan informasi koleksi museum tersebut. Hal ini karena pada hakekatnya keberadaan museum adalah diselenggarakan untuk kepentingan masyarakatnya. Untuk dapat menghargai sebuah benda sebagai benda bersejarah yang sarat akan nilai-nilai luhur sejarah dan perjuangan, maka perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Dengan mengetahui lebih jauh mengenai informasi yang terkandung dalam koleksi museum, maka jiwa nasionalisme dan patriotisme masyarakat akan meningkat dan menjadi bekal bangsa ini dalam upaya meningkatkan martabat bangsa di dunia internasional.

b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tugas dan fungsi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Museum pada sebagian masyarakat masih sering dianggap tidak bermanfaat karena dipandang sebagai institusi yang hanya menyimpan benda-benda rongsokan atau barang bekas saja. Museum sering diidentikkan dengan tempat menakutkan, sepi, kotor, pengap, dan jorok. Pemahaman yang salah ini perlu diluruskan dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang museum. Dengan mengetahui peran dan fungsi museum secara proporsional dan ideal, maka apresiasi masyarakat terhadap museum semakin meningkat sehingga masyarakat tidak ragu-ragu lagi memanfaatkan museum sesuai dengan peranan dan fungsinya secara maksimal.

c. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya

Sejarah sering hanya dimaknai sebagai cerita belaka yang telah terjadi pada masa silam dan tidak ada kaitannya dengan masa kini dan masa depan. Sejarah hanya dipandang sebagai kisah atau cerita saja. Tidak ada nilai-nilai yang dapat diambil untuk dimanfaatkan pada masa kini. Pandangan tersebut perlu dirubah. Masyarakat harus

tahu tentang nilai-nilai yang harus digali dibalik peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pelajaran apa yang dapat diambil dari mengungkap kembali peristiwa-peristiwa sejarah tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat. Dengan melihat kembali peristiwa pada masa lampau, pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai kesejarahan dan kejuangan akan meningkat. Nilai-nilai apa yang relevan untuk diterapkan pada masa kini, dan modifikasi dalam bentuk apa jika nilai-nilai sejarah dan perjuangan tersebut diterapkan pada masa kini. Demikian juga dengan masalah budaya. Dari waktu ke waktu budaya berkembang sesuai dengan jiwa jaman. Dari budaya itulah kita dikenal sebagai bangsa Indonesia. Budaya adalah karakter bangsa. Oleh karena itu kita akan kehilangan ke"Indonesia"an kita, jika budaya adiluhung tersebut tidak dapat kita jaga kelestariannya serta tidak ada proses pewarisannya kepada generasi muda. Dalam budaya tersebut banyak tersimpan nilai-nilai yang luar biasa yang menjadikan kita memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

- d. Meningkatkan layanan kemitraan dengan pemangku kepentingan (masyarakat, instansi, perusahaan dan lainnya)

Untuk lebih memantapkan eksistensi museum di tengah masyarakat perlu adanya peningkatan layanan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan sarana prasarana dan anggaran museum yang ada, museum sangat perlu menggandeng para pemangku kepentingan untuk terlibat aktif dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum. Sebagai contoh dalam masyarakat terbentuk berbagai komunitas-komunitas baik di bidang sejarah, musik, olahraga dan sebagainya, mereka perlu museum ajak untuk berpartisipasi aktif dengan museum. Begitu juga dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti perusahaan, dinas pemerintahan, satuan kerja pemerintahan dan lainnya, mereka perlu untuk diajak bersama dalam upaya mensinergikan visi misinya melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan mengandung muatan pembelajaran kepada masyarakat.

Strategi diperlukan untuk mewujudkan beberapa arah kebijakan yang telah diuraikan di atas. Adapun strategi yang diterapkan dalam mewujudkan arah kebijakan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penyelenggaraan pameran koleksi museum.

Koleksi museum tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi publik jika tidak dipublikasikan. Pameran museum merupakan strategi yang paling efektif dalam rangka publikasi museum. Informasi yang berada dibalik benda-benda pameran menjadi informasi yang menarik karena disampaikan dalam bahasa visual. Bagi anak-anak, cerita

terkait dengan peristiwa serangan umum 1 Maret 1949, akan lebih mudah dicerna dengan sajian benda-benda bersejarah terkait peristiwa heroik itu, dari pada mendengarkan cerita guru meskipun dengan berapi-api.

b. Publikasi dan sosialisasi museum.

Pemahaman masyarakat yang negatif tentang museum perlu dirubah. Strategi yang dipergunakan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan publikasi dan sosialisasi museum. Dalam kegiatan ini masyarakat diajak untuk mengetahui apa dan bagaimana museum diselenggarakan, dan apa manfaat serta fungsi museum. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan tahu dan paham tentang apa dan bagaimana museum dan selanjutnya dapat memanfaatkannya secara proporsional.

c. Penyelenggaraan lomba / festival

Penyelenggaraan lomba / festival merupakan sebuah program museum untuk publik yang pada dasarnya adalah sebagai usaha untuk mensosialisasikan nilai-nilai sejarah dan perjuangan yang secara tematis tersirat dalam pelaksanaan lomba. Sebagai contoh lomba lagu perjuangan, puisi perjuangan, mocapat perjuangan, lukis perjuangan, pidato perjuangan, maupun cerita sejarah perjuangan. Demikian juga diadakannya karnaval, yang dalam pelaksanaannya mengangkat tema-tema *performance art* tentang peristiwa sejarah.

d. Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan.

Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan dalam bentuk kegiatan yang banyak melibatkan publik. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas yang lebih menyenangkan (menghibur) dengan tetap berorientasi pada esensi pengenalan nilai-nilai sejarah dan perjuangan.

e. Melaksanakan fasilitasi kreasi publik

Kreatifitas masyarakat dengan berbagai varian komunitas yang ada didalamnya merupakan peluang bagi museum untuk merangkulkannya. Dari hasil kreatifitas mereka akan muncul kreasi yang sebenarnya memerlukan fasilitas untuk dapat mempresentasikannya. Museum memiliki peluang dalam hal ini yaitu memfasilitasi kreasi publik terutama komunitas yang telah tergabung dalam FOKUS (Forum Komunitas Museum).

f. Melaksanakan kegiatan kemitraan dengan pemangku kepentingan

Melaksanakan kegiatan kemitraan dengan pemangku kepentingan akan dapat mengefesienkan pencapaian dari tujuan kegiatan serta memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan karena kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama.

3.2. Kerangka Regulasi

Kerangka regulasi sangat dibutuhkan demi tercapainya visi dan misi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Kerangka regulasi sangat besar urgensinya dalam mengawal tercapainya arah kebijakan, strategi dan sasaran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Kerangka regulasi yang dimaksud adalah regulasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsi serta kewenangan organisasi dalam rangka pencapaian tujuan/sasaran. Berdasarkan Permendikbud Nomor 26 tahun 2020, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di bidang permuseuman yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.

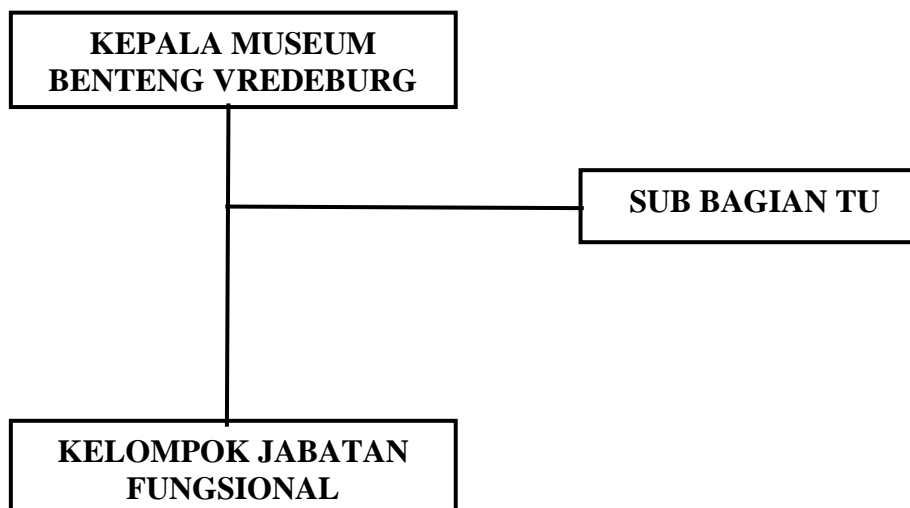
Dari pengalaman di lapangan, berbagai aktivitas yang dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan program kerja museum sering terjadi gesekan-gesekan karena adanya hal-hal yang tidak sinkron. Konsistensi dalam melakukan tindakan terkait pelaksanaan kegiatan masih belum terwujud. Oleh karena itu diperlukan adalah SOP (Standar Operating Procedure) atau POS (Prosedur Operasional Standar) dalam melakukan berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan. Hal ini perlu diberlakukan secara nasional sehingga antara museum yang satu dengan yang terjadi kesamaan SOP karena berstandar nasional. Hal ini untuk menghindari kesalahurusan dalam berbagai kegiatan penunjang penyelenggaraan museum.

Regulasi yang mengatur adanya wujud tanggung jawab sosial dari masyarakat (*social responsibility*) bagi masyarakat mampu baik individu maupun lembaga. Selama ini Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai lembaga milik pemerintah masih belum mempunyai payung hukum yang pasti untuk menanggapi adanya tawaran para pemilik modal untuk turut mengembangkan museum. Hal ini karena aturan yang jelas berupa payung hukum dalam hal itu belum dimiliki. Padahal, hal tersebut merupakan peluang museum untuk lebih memajukan berbagai kegiatannya agar lebih berkualitas. Secara singkat kerangka regulasi yang diperlukan dapat dilihat dalam tabel berikut :

NO	Arah Kerangka Regulasi dan / atau Kebutuhan Regulasi	Urgensinya Pembentukan Berdasarkan Evaluasi Regulasi Eksisting, Kajian dan Penelitian
1	Keputusan Menteri yang mengatur Pelibatan sponsor dalam kegiatan museum	Agar masyarakat yang ingin berkontribusi dalam kegiatan pameran sebagai donatur dapat terakomodasi dengan baik dan memiliki payung hukum yang jelas
2	Keputusan Menteri yang mengatur pemakaian kawasan Benteng Vredenburg Yogyakarta yang merupakan aset milik Kasultanan Yogyakarta	Agar urusan kekancingan mengenai pemanfaatan Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai museum menjadi urusan tingkat menteri dan bukan hanya setingkat direktur jenderal.

3.3. Kerangka Kelembagaan

Kerangka kelembagaan merupakan perangkat yang meliputi struktur organisasi, ketatalaksanaan, dan pengelolaan aparatur. Kerangka kelembagaan perlu disusun, dengan tujuan : 1) Meningkatkan koordinasi pelaksanaan tugas urusan maupun kelompok kerja sesuai dengan visi dan misi museum. 2) Membangun struktur organisasi yang tepat baik fungsi dan ukuran agar terhindar adanya duplikasi fungsi sehingga meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program. 3) Memperjelas ketatalaksanaan dan meningkatkan profesionalisme SDM museum. Adapun struktur organisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.



(Struktur Organisasi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)

3.4. Reformasi Birokrasi

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sudah mendapat predikat ZI WBK (Wilayah Bebas dari Korupsi) dari MenPANRB pada tahun 2020. Adapun 6 area perubahan yang telah dilaksanakan dan program kerja untuk menuju Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta menjadi satuan kerja WBK, antara lain :

a. Manajemen Perubahan

1. Pimpinan satker sebagai role model

Terdapat dua pimpinan struktural di satker Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yaitu kepala dan kepala Sub Bagian Tata Usaha. Pimpinan tersebut dituntut dan sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan contoh-contoh terbaik bagi bawahannya dan menghindari serta mencegah dari adanya hal-hal yang terkait dengan korupsi.

2. Sosialisasi pembangunan WBK

Sosialisasi pembangunan WBK bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pegawai pada khususnya dan masyarakat pada umumnya bahwasanya Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta telah berupaya untuk mewujudkan pelayanan yang bersih dari tindakan korupsi. Penetrasi sosialisasi WBK menggunakan berbagai media seperti media cetak, media elektronik dan daring. Pada saat pelaksanaan kegiatan rutin disertakan kegiatan sosialisasi WBK melalui pencantuman logo WBK pada media cetakan.

3. Penandatanganan pakta integritas setiap awal tahun

Rutinitas tahunan berupa penandatanganan pakta integritas merupakan bagian dari usaha Museum Benteng Vredenburg untuk memberikan dorongan kepada para pegawai agar bekerja secara maksimal dan menghindari serta mencegah dari tindakan korupsi

4. Penunjukan pegawai sebagai agen perubahan

Penunjukan pegawai sebagai agen perubahan secara bergantian merupakan bagian dari usaha maksimalisasi Museum Benteng Vredenburg menuju satuan kerja WBK

5. Pelaksanaan rutinitas apel pagi

Agar adanya informasi yang dinamis di Museum Benteng Vredenburg termasuk didalamnya kebijakan Kepala, maka apel pagi merupakan sarana yang efektif karena dapat dilaksanakan dengan komunikasi dua arah serta bagian dari usaha untuk mendisiplinkan para pegawai.

6. Pelaksanaan Rabu Mengaji (Rabi)

Penguatan spiritual sangat penting dilakukan untuk memberikan semangat dalam bekerja para pegawai. Dalam pelaksanaan ini, para pegawai diajak untuk peduli dengan sesama melalui program kotak infak berjalan. Saat adanya pandemi Covid-19, program Rabi diganti Sholat Jumat dengan pertimbangan agar semua pegawai muslim dapat menjalankan peribadatan sholat jumat secara internal tanpa ada jamaah diluar pegawai museum. Hal ini juga bagian dari kebijakan untuk menjalankan protokoler covid-19.

7. Pelaksanaan Jumat Sehat, Bugar dan Bersih (Seger)

Untuk menjaga kebugaran perlu adanya rutinitas olahraga. Dengan adanya pelaksanaan program Seger, para pegawai dapat menjaga kondisi kebugarannya serta ikut terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan Museum Benteng Vredeburg.

b. Penguatan Pengawasan

1. Penerapan SPI

Museum Benteng Vredeburg telah membentuk tim SPI dengan tugas untuk melakukan pengawasan internal. Setiap bulan diadakan rapat evaluasi dimana hasilnya dilaporkan langsung kepada pimpinan untuk dilakukan tindak lanjut seumpama terjadi adanya fraud. Pada awal tahun tim SPI membuat penilaian resiko atas pelaksanaan kegiatan dan kebijakan agar memudahkan pimpinan dalam upaya menghilangkan atau meminimalisasi terjadinya fraud.

2. Pengelolaan pengaduan masyarakat

Dalam pengelolaan aduan masyarakat, Museum Benteng Vredeburg telah menyediakan kotak kritik saran, buku kritik saran dan pengaduan kritik saran secara daring. Seumpama terjadi adanya aduan terkait dengan kekurangan atau ketidakpuasan layanan akan segera ditindaklanjuti. Hasil dari tindak lanjut tersebut dipublikasikan kepada masyarakat agar masyarakat tahu bahwasanya Museum Benteng Vredeburg peduli dengan aduan yang disampaikan oleh masyarakat dan aduan masyarakat pada hakikatnya adalah peran masyarakat secara aktif dalam upaya ikut serta memajukan museum.

3. Pengelolaan Tiket Museum secara e-ticket

Pengelolaan secara e-ticket dapat minimalisasi terjadinya fraud. Pembelian tiket akan dapat terakumulasi jumlah uangnya secara otomatis dan terdapat cetakan bukti pembayaran secara otomatis yang langsung diberikan kepada pengunjung.

Penggunaan e-ticket juga dapat mengurangi perputaran uang secara cash. Hal ini juga merupakan sarana untuk mengakomodasi kebijakan pemerintah dan kemauan masyarakat uang dapat bertransaksi secara non-tunai (*cashless*).

4. Pengendalian Gratifikasi

Pengendalian gratifikasi telah dilakukan dengan kampanye dan sosialisasi. Stiker dan cetakan telah dipasang dititik-titik strategis dimana masyarakat dapat melihat dan membacanya. Pembuatan almari gratifikasi yang ditempatkan di tempat layanan strategis merupakan bagian dari usaha untuk mensosialisasikan program pengendalian gratifikasi. Secara internal telah diwujudkan program sosialisasi pengendalian gratifikasi melalui program pembinaan pegawai.

5. Whistle Blowing System

Untuk memberikan ruang bagi pegawai maupun masyarakat agar terlibat aktif dalam upaya pencegahan korupsi telah diterapkan adanya whistle blowing system. Di website Museum Benteng Vredeburg telah dihubungkan dengan link-whistle blowing system di pemerintah pusat sehingga apabila ada indikasi kejadian korupsi di Museum Benteng Vredeburg dapat dilaporkan oleh masyarakat melalui sarana link tersebut.

c. Penguatan Akuntabilitas Kinerja

1. Keterlibatan Pimpinan

Kepala Museum Benteng Vredeburg bertanggung jawab terkait dengan perencanaan, penyusunan penetapan kinerja dan monitoring pencapaian kinerja secara berkala. Campur tangan secara aktif dari pimpinan terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut akan tambah menjamin akuntabilitas pelaksanaan kinerja di Museum Benteng Vredeburg

2. Pengelolaan Akuntabilitas Kinerja

Dokumen perencanaan terdiri dari rencana strategis, rencana kerja tahunan dan penetapan kinerja. Dokumen tersebut dibuat dengan orientasi pada hasil. Untuk menjamin pelaksanaan kinerja dengan baik didasarkan pada indikator kinerja utama dan smart dengan pelaksanaan laporan kinerja yang disusun tepat waktu. Peningkatan kapasitas SDM di bidang akuntabilitas dilaksanakan secara berkelanjutan agar SDM dapat memikul tanggung jawabnya dengan baik dan dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan beban kerja yang semakin dinamis.

d. Penataan Sistem Manajemen SDM

1. Penegakan Aturan Disiplin/Kode Etik/Kode Perilaku

Penegakan kedisiplinan pegawai harus senantiasa selalu dilakukan agar pegawai menjadi terbiasa untuk bertindak secara disiplin. Penggunaan sarana absensi sidik jari merupakan salah satu usaha untuk membiasakan pegawai bekerja secara disiplin. Untuk memberikan efek jera telah dilakukan inovasi berupa monitoring kehadiran pegawai secara realtime dimana pegawai yang datang paling awal dan pegawai yang terlambat akan terpublikasikan secara otomatis melalui monitor yang tersedia. Pegawai yang tidak disiplin telah dilakukan usaha pendekatan secara persuasif jika masih bekerja dengan tidak disiplin akan dikeluarkan teguran lisan maupun tertulis.

2. Pengembangan Pegawai Berbasis Kompetensi

Pengembangan pegawai sangat penting dilakukan agar pegawai dapat selalu mengikuti perkembangan keilmuan dibidangnya masing-masing. Perencanaan program pengembangan telah dimintakan kepada masing-masing pribadi pegawai terkait dengan pengembangan kompetensi yang diinginkan. Hal ini dilakukan agar pengembangan kompetensi sesuai dengan harapan pegawai yang bersangkutan. Pengembangan kompetensi juga dilakukan dengan menginduk pada program pengembangan kompetensi yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun instansi terkait. Pemerataan pengembangan kompetensi pegawai juga telah dilakukan agar terhindar adanya kesenjangan kemampuan dan ketrampilan kompetensi antar pegawai.

3. Mutasi Internal

Pelaksanaan mutasi internal telah dilakukan sebagai usaha Museum Benteng Vredeburg untuk mengembangkan karir pegawai bersangkutan. Dalam mutasi internal tentu saja harus didasarkan pada kompetensi jabatan.

4. Penetapan Kinerja Individu

Semua pegawai memiliki standar kinerja individu yang terkait dengan kinerja organisasi. Pengukuran kinerja individu ini dilakukan secara periodik. Para pegawai PNS maupun honorer diwajibkan untuk selalu mengupdate kegiatan atau aktivitas kerjanya setiap hari dan terakumulasi dalam sebulan. Hal tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menjadi dasar pemberian reward bagi pegawai bersangkutan.

e. Penguatan Tata Laksana

1. Keterbukaan Informasi Publik

Saat ini instansi pemerintah dituntut untuk memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat secara keseluruhan. Tidak diperbolehkan lagi adanya usaha untuk menutupi informasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Bentuk keterbukaan informasi publik di Museum Benteng Vredenburg diwujudkan melalui pencetakan buku (buletin, buku panduan, brosur dll), pengelolaan website dan media sosial, sistem lelang secara elektronik, rencana umum pengadaan dan publikasi DIPA serta daya serapnya.

2. Evaluasi SOP

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan kerja pegawai yang mengacu pada peta proses bisnis. Dengan berkembangnya teknologi serta kebutuhan masyarakat, SOP penting untuk dievaluasi secara berkesinambungan agar efektif dalam tatanan pelaksanaannya.

3. Manajemen SDM Menggunakan Teknologi Informasi

Penggunaan sarana teknologi telah dilakukan dalam usaha penataan manajemen SDM. Penegakan disiplin pegawai dapat dilakukan dengan sarana scan elektronik dengan ditambahkan sarana inovatif yaitu adanya data akumulasi yang dapat ditampilkan secara realtime berupa pegawai yang datang paling awal dan pegawai yang datang paling terlambat. Media ini sangat baik untuk memberikan efek jera kepada pegawai yang tidak disiplin.

f. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik

1. Inovasi pemanfaatan halaman barat Museum Benteng Vredenburg sebagai media pameran outdoor

Persepsi masyarakat saat akan masuk museum harus sesuai dengan visi-misi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Dengan keberadaan pemanfaatan halaman depan sebelumnya yaitu sebagai tempat parkir dapat mengganggu estetika bangunan dari pandangan luar serta mengkontaminasi persepsi masyarakat terhadap Museum Benteng Vredenburg yang entitasnya sekarang dimanfaatkan secara sepenuhnya sebagai museum. Untuk mewujudkan program pengarahannya persepsi masyarakat terhadap Museum Benteng Vredenburg, Museum telah memanfaatkan halaman depan sebagai media pameran outdoor. Hal ini juga dapat dijadikan dalam upaya museum mengakomodasi komunitas museum untuk ikut terlibat mengembangkan Museum yang dicintai publik.

2. Program pemindahan ruang tiket ke depan gerbang pagar museum

Rencana program penempatan ruang tiket di gerbang pagar museum bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung museum dengan telah difungsikannya halaman depan sebagai ruang pameran outdoor. Indikator atau bukti jumlah pengunjung yang dapat tervalidasi adalah melalui pembelian tiket museum. Daya tarik akan bertambah jika banyak pengunjung di wilayah jalan malioboro atau nol kilometer melihat aktivitas pengunjung di halaman depan utamanya karena masyarakat akan tambah tertarik dengan keriuhan atau keramaian di Museum Benteng Vredeburg.

3. Penguatan Kebijakan Standar Layanan

Standar layanan di Museum Benteng Vredeburg telah ditetapkan dengan sentuhan inovasi yang diwujudkan dalam bentuk SOP dan telah dimaklumkan. Untuk menjamin pelaksanaan standar pelayanan dan SOP telah dilakukan reviu dan perbaikan dengan outputnya berupa SOP baru.

4. Penguatan Budaya Pelayanan Prima

Penguatan budaya pelayanan prima telah dilakukan dengan berbagai media. Yang pertama melalui sosialisasi pelayanan prima dengan semboyan SUCCESS yang berarti *spiritual* (bekerja adalah bagian dari ibadah), *unself* (bekerjasama tidak mementingkan diri sendiri), *credible* (dapat dipercaya), *creative* (memiliki daya cipta), *enjoyment* (kebahagiaan), *sacrifice* (pengorbanan waktu, pikiran dan tenaga), dan *soulmate* (teman kerja sebagai pasangan yang saling membutuhkan). Yang kedua melalui pelatihan atau diklat terkait layanan prima dan yang terakhir melalui sanksi atau penghargaan (reward and punishment). Pemberi layanan yang bekerja tidak sesuai dengan standar layanan akan diberikan sanksi baik berupa teguran lisan maupun tertulis begitu juga sebaliknya.

5. Informasi Layanan Dapat Diakses Melalui Berbagai Media

Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi layanan adalah melalui whatsapp, buku cetakan, media sosial, website, radio, tv, media cetak, CD interaktif serta melalui kegiatan publik museum. Penguatan informasi layanan ini sangat penting untuk dilakukan karena akan berpengaruh pada peningkatan jumlah pengunjung museum.

BAB IV

TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

4.1. Target Kinerja

Target Kinerja merupakan hasil dan satuan hasil yang akan dicapai dari setiap Indikator Kinerja selama 5 tahun periode Renstra dalam setiap tahun. Adapun target kinerja Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta selama lima tahun (2020-2024) adalah sebagai berikut:

Kode	Sasaran Kegiatan/ Indikator Sasaran Kegiatan	Satuan	Target				
			2020	2021	2022	2023	2024
SK	Meningkatnya jumlah cagar budaya dan warisan budaya takbenda yang dilindungi						
IKK	Jumlah Koleksi yang di lindungi	Unit	-	-	7.543	7.386	7.433
SK	Meningkatnya jumlah kunjungan museum, galeri dan cagar budaya						
IKK	Jumlah Kunjungan Museum, Galeri dan Cagar Budaya	Orang	26.580	34.500	31.900	38.000	40.500
SK	Meningkatnya Tata kelola satuan kerja di lingkungan Ditjen Kebudayaan						
IKK	Predikat SAKIP Satker minimal BB	Predikat	-	BB	A	A	A
IKK	Rata-rata nilai Kinerja Anggaran Pelaksanaan RKA-K/L Satker minimal 92	Nilai	-	-	92	92,1	92,4

4.2. Kerangka Pendanaan

Kerangka Pendanaan adalah kebutuhan pendanaan secara keseluruhan untuk mencapai target sasaran selama 5 tahun periode Renstra dan per tahun. Kerangka pendanaan juga merupakan proyeksi kebutuhan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai dan mewujudkan visi dan misi. Adapun target pendanaan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tahun 2020-2024 adalah sebagai berikut :

Alokasi (dalam ribu rupiah)

No	Program/Kegiatan	2020	2021	2022	2023	2024
1	Program Pemajuan dan Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan	2.020.929	6.234.692	5.011.428	11.977.243	5.074.226
1.1	Pengelolaan Permuseuman	2.020.929	6.234.692	5.011.428	11.977.243	5.074.226
2	Program Dukungan Manajemen	12.002.524	10.923.229	9.777.460	12.290.807	12.670.225
2.1	Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Ditjen Kebudayaan	12.002.524	10.923.229	9.777.460	12.290.807	12.670.225

BAB V

PENUTUP

Saat ini, perhatian masyarakat terhadap museum cenderung meningkat, yang ditandai dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan museum. Bahkan, di Museum Benteng Vredenburg ketika masa awal pandemi Covid-19 yang mengharuskan museum untuk tutup, tidak sedikit masyarakat yang menanyakan “kapan museum kembali buka?”. Apresiasi positif dari masyarakat tersebut, sudah selayaknya ditanggapi positif juga oleh pengelola museum. Kreasi, inovasi, dan terobosan-terobosan baru harus terus dilakukan agar tujuan utama pendirian museum untuk pelestarian warisan budaya yang meliputi aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bisa berjalan mengikuti perkembangan zaman.

Museum Benteng Vredenburg terus memperluas jaringan kemitraan, sehingga akan semakin meningkatkan jumlah masyarakat yang mengapresiasi museum. Dengan visi “Museum sebagai wahana penguatan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas”, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta terus berbenah, baik dari sisi kegiatan teknis maupun kegiatan manajerial, agar semakin menarik generasi muda untuk berkunjung ke museum. Dari visi tersebut museum mengembangkan misinya, yaitu “Pelestarian nilai luhur sejarah perjuangan sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda”. Misi tersebut diwujudkan melalui koleksi yang dikelola serta berbagai aktivitas yang dikembangkannya. Dengan demikian, museum mampu menjembatani masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Tersusunnya RENSTRA (Rencana Strategis) Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tahun 2020-2024 diharapkan mampu menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas museum menuju pencapaian target lima tahun ke depan, mewujudkan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai wahana penguatan pendidikan karakter generasi muda melalui pelayanan prima dan berintegritas. Renstra Tahun 2020-2024 selanjutnya dijabarkan dalam program tahunan dalam bentuk RKT (Rencana Kerja Tahunan) Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Lampiran 1. Matriks Kinerja dan Pendanaan

Kode	Sasaran Kegiatan/ Indikator kinerja Kegiatan	satuan	Target Kinerja					Alokasi Anggaran (dalam ribuan)						
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024		
SK	Meningkatnya jumlah cagar budaya dan warisan budaya takbenda yang dilindungi													
IKK	Jumlah Koleksi yang di lindungi	Unit	-	-	7543	7386	7433	477.981	391.254	646.025	418.164	474.226		
SK	Meningkatnya jumlah kunjungan museum, galeri dan cagar budaya													
IKK	Jumlah Kunjungan Museum, Galeri dan Cagar Budaya	orang	26.580	34.500	31.900	38.000	40.500	1.542.948	5.843.438	4.365.403	11.559.079	4.600.000		
SK	Meningkatnya Tata kelola satuan kerja di lingkungan Ditjen Kebudayaan													
IKK	Predikat SAKIP Satker minimal BB	nilai	-	BB	A	A	A							
IKK	Rata-rata nilai Kinerja Anggaran Pelaksanaan RKAKL Satker minimal 92.	nilai	-	-	92	92,1	92,4							

Lampiran

1. Definisi Operasional Variabel

Program	Pemajuan dan Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan
SK	Meningkatnya jumlah Cagar Budaya dan Warisan Budaya Takbenda yang dilindungi
IKK	Jumlah koleksi yang dilindungi

Definisi:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan Budaya Takbenda (Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia).

Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi (Pasal 1 UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan).

Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya (UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Jumlah Koleksi yang dilindungi meliputi Koleksi Museum yang dikelola Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Koleksi Museum yang selanjutnya disebut Koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata (Pasal 1 PP Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.)

Metode Penghitungan:

Metode penghitungan Jumlah Koleksi yang dilindungi adalah
 $S=E$

Keterangan:

S = Jumlah Koleksi yang dilindungi

E = Koleksi Museum Yang dikelola

Satuan	:	Unit
Tipe Penghitungan	:	Nonkumulatif
Unit Pelaksana	:	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Sumber Data	:	Laporan Internal
Polarisasi Indikator	:	Maksimal
Periode Pengumpulan Data	:	Tahunan

2. Definisi Operasional Variabel

Program	Pemajuan dan Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan
SK	Meningkatnya jumlah kunjungan museum, galeri dan Cagar Budaya
IKK	Jumlah kunjungan museum, galeri dan Cagar Budaya

Definisi:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (PP Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum). Kunjungan yang dimaksud adalah kunjungan atas kegiatan (pameran/ sosialisasi, dll) yang diselenggarakan Museum baik yang diselenggarakan secara daring maupun luring.

Metode Penghitungan:

Metode perhitungan dengan menjumlahkan jumlah orang yang mengunjungi kegiatan Museum

$$S = a$$

Keterangan:

S = Jumlah orang yang mengunjungi kegiatan museum

a = masyarakat yang mengapresiasi museum

Satuan	:	Orang
Tipe Penghitungan	:	Nonkumulatif
Unit Pelaksana	:	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Sumber Data	:	Laporan Internal
Polarisasi Indikator	:	Maksimal
Periode Pengumpulan Data	:	Tahunan

3. Definisi Operasional Variabel

Program	Dukungan Manajemen
SK	Meningkatnya tata kelola satuan kerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
IKK	Nilai kinerja anggaran atas pelaksanaan RKA-K/L Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta minimal 92

Definisi:

Kinerja Anggaran adalah capaian kinerja atas penggunaan anggaran yang tertuang dalam dokumen anggaran Kementerian/Lembaga.

Nilai kinerja anggaran adalah nilai tertimbang dari Evaluasi Kinerja Anggaran (EKA) dan Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA).

Berdasarkan PMK Nomor 195/PMK.05/2018 tentang Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran Belanja K/L, IKPA adalah indikator yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan selaku BUN untuk mengukur kualitas kinerja pelaksanaan anggaran belanja Kementerian

Negara/Lembaga dari sisi kesesuaian perencanaan dan penganggaran, efektivitas pelaksanaan kegiatan, kepatuhan terhadap regulasi, dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan PMK Nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, EKA adalah proses untuk melakukan pengukuran, penilaian, dan analisis atas Kinerja Anggaran tahun anggaran berjalan dan tahun anggaran sebelumnya untuk menyusun rekomendasi dalam rangka peningkatan Kinerja Anggaran.

Metode Penghitungan

Untuk Menghitung nilai kinerja anggaran dan pelaksanaan RKA-K/L, digunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai Kinerja Anggaran} = [60\% \times \text{Nilai EKA}] + [40\% \times \text{Nilai IKPA}]$$

Nilai EKA diambil dari aplikasi SMART DJA.

Nilai IKPA diambil dari aplikasi Online Monitoring Sistem Pelaksanaan Anggaran Negara (OM-SPAN).

Satuan	:	Nilai
Tipe Penghitungan	:	Nonkumulatif
Unit Pelaksana	:	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Sumber Data	:	SPASIKITA (Terintegrasi dengan Smart DJA)
Polarisasi Indikator	:	Maksimal
Periode Pengumpulan Data	:	Bulanan

4. Definisi Operasional Variabel

Program	Dukungan Manajemen
SK	Meningkatnya tata kelola satuan kerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
IKK	Predikat Nilai SAKIP satker minimal A

Definisi:

Akuntabilitas kinerja merupakan salah satu dari delapan program yang wajib dijalankan dalam Reformasi Birokrasi Internal (RBI). Penerapan akuntabilitas kinerja pada seluruh instansi pemerintah didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Akuntabilitas kinerja diterapkan secara berjenjang mulai dari tingkat Kementerian, unit kerja, dan satuan kerja (unit kerja mandiri). Penerapan akuntabilitas dilakukan mulai dari perencanaan kinerja, pengukuran kinerja, pengelolaan data kinerja, pelaporan kinerja dan evaluasi kinerja.

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai tingkat akuntabilitas atau pertanggungjawaban atas hasil (*outcome*) terhadap penggunaan anggaran dalam rangka terwujudnya pemerintahan yang berorientasi kepada hasil (*result oriented government*).

Pelaksanaan Evaluasi berpedoman pada Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 88 tahun 2021 tentang Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

$$\text{Nilai SAKIP} = [\text{Perencanaan Kinerja}] + [\text{Pengukuran kinerja}] + [\text{Pelaporan Kinerja}] + [\text{Evaluasi Kinerja}]$$

Dari hasil nilai, akan dikategorikan pada Predikat Penilaian SAKIP:	
> 90 – 100	AA Sangat Memuaskan
> 80 – 90	A Memuaskan
> 70 – 80	BB Sangat Baik
> 60 – 70	B Baik
> 50 – 60	CC Cukup (memadai)
> 30 – 50	C Kurang
0 – 30	D Sangat Kurang

Satuan	: Predikat
Tipe Penghitungan	: Nonkumulatif
Unit Pelaksana	: Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
Sumber Data	: Surat Hasil Evaluasi atas Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah oleh Biro Perencanaan
Polarisasi Indikator	: Maksimal